



Representasi Perempuan dalam Lirik Lagu Tuto Batin Karya Yura Yunita (Analisis Wacana Kritis Sara Mills)

Cherry Ervina Marcely¹, Aisyah Indha Suwandha², Annisa Rahmania Firdausi³

^{1,2,3} Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Email : cherrymarcely@gmail.com

Abstract

The lyrics of the song as part of the cultural text not only serve as a medium of entertainment but also become a means of delivering social experiences and identity representations, including women's. One of the interesting songs to discuss is yura yunita's inner speech that lifts the subject of inner struggle, social pressure, and self-acceptance of women. The study was to analyze female representations in the lyrics of mental speech songs through subject, object, and listener positions using critical wacanical analysis approach to Sara mills. The study USES a kind of qualitative study with critical wacana analysis of Sara mills' model. Research suggests that the woman in an inner speech song is presented as a principal subject who has authority to relate experiences and build meaning to herself. The object's position is represented through the presence of outsiders and social construction that places pressure and judgment on women. Meanwhile, listeners are positioned to understand women's emotional experiences and build empathy for the self-enviable process. The study concluded that the song of psychic speech presents the notion of woman's empowerment through a shift of women's positions from an object of assessment to a subject that has power over her identity and life experiences. Further research is suggested expanding studies on other popular musical works using analysis perspectives

Keywords: *1strepresentation of women; 2ndsong of lyrics; 3rdCritical Discourse Analysis; 4thSara Mills; Tuto Batin*

Abstrak

Lirik lagu sebagai bagian dari teks budaya tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga menjadi sarana penyampaian pengalaman sosial dan representasi identitas, termasuk representasi perempuan. Salah satu lagu yang menarik untuk dikaji adalah Tuto Batin karya Yura Yunita yang mengangkat tema pergulatan batin, tekanan sosial, dan penerimaan diri perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi perempuan dalam lirik lagu Tuto Batin melalui posisi subjek, objek, dan pendengar menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis model Sara Mills. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan Analisis Wacana Kritis model Sara Mills. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan dalam lagu Tuto Batin direpresentasikan sebagai subjek utama yang memiliki otoritas untuk menceritakan pengalaman dan membangun makna atas dirinya sendiri. Posisi objek direpresentasikan melalui hadirnya pihak luar dan konstruksi sosial yang memberikan tekanan serta penilaian terhadap perempuan. Sementara itu, pendengar diposisikan untuk memahami pengalaman emosional perempuan dan membangun empati terhadap proses penerimaan diri. Penelitian ini menyimpulkan bahwa lagu Tuto Batin menghadirkan wacana pemberdayaan perempuan melalui pergeseran posisi perempuan dari objek penilaian menjadi subjek yang memiliki kuasa atas identitas dan pengalaman hidupnya. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas kajian pada karya musik populer lainnya menggunakan perspektif analisis wacana dan gender.

Kata Kunci: *representasi perempuan; lirik lagu; Analisis Wacana Kritis; Sara Mills; Tuto Batin*

1. PENDAHULUAN

Wacana merupakan satuan bahasa tertinggi karena di dalamnya mencakup berbagai unsur kebahasaan, mulai dari fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, hingga unsur yang lebih luas berupa situasi dan konteks ketika bahasa digunakan. Oleh karena itu, wacana tidak hanya dipahami sebagai rangkaian kata atau kalimat, tetapi juga sebagai praktik bahasa yang berkaitan dengan realitas sosial yang melatarbelakanginya. Kajian mengenai wacana hingga saat ini masih menjadi perhatian dalam penelitian bahasa karena mampu digunakan untuk memahami berbagai fenomena sosial dan budaya yang tercermin dalam teks. Hal tersebut terlihat dari semakin berkembangnya penelitian yang menjadikan teks media, sastra, maupun budaya populer sebagai objek kajian wacana.

Salah satu cabang kajian yang terus berkembang adalah analisis wacana kritis. Pendekatan ini menaruh perhatian pada bagaimana bahasa digunakan untuk merepresentasikan kekuasaan, ideologi, ketimpangan sosial, serta relasi gender dalam masyarakat. Menurut (Darma, Maisaroh dan Prihatin, 2022), analisis wacana kritis merupakan pendekatan yang bertujuan mengungkap dinamika sosial seperti kekuasaan dan ideologi yang tersembunyi di dalam teks maupun praktik sosial. Dengan kata lain, analisis wacana kritis tidak hanya menelaah struktur bahasa, tetapi juga menelusuri kepentingan dan nilai yang bekerja di balik penggunaan bahasa tersebut.

Salah satu bentuk teks budaya populer yang menarik dikaji melalui perspektif wacana kritis adalah lirik lagu. Lagu merupakan media komunikasi yang mengandung makna sosial dan budaya karena melalui lirik, pencipta lagu dapat menyampaikan gagasan, pengalaman, emosi, serta pandangannya terhadap realitas sosial. Lirik lagu juga termasuk bagian dari karya sastra karena dikemas melalui nilai estetika, pemilihan diksi, serta penggunaan bahasa yang sarat makna (Mahsusi, 2024). Dengan demikian, lagu tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga dapat menjadi medium penyampaian pesan sosial dan representasi identitas.

Salah satu lagu Indonesia yang memiliki daya tarik kuat sebagai objek penelitian adalah lagu *Tutur Batin* karya Yura Yunita. Lagu ini memperoleh perhatian luas dari masyarakat karena mengangkat tema yang dekat dengan pengalaman kehidupan sehari-hari, yaitu pergulatan batin, rasa tidak percaya diri, luka emosional, serta proses penerimaan diri. Daya tarik utama lagu ini terletak pada kemampuannya menyuarakan persoalan personal

yang bersifat universal sehingga banyak pendengar merasa terwakili oleh pesan yang disampaikan. Kondisi tersebut menjadikan *Tutur Batin* tidak hanya hadir sebagai lagu populer, tetapi juga sebagai fenomena sosial yang memiliki resonansi emosional di tengah masyarakat.

Yura Yunita merupakan penyanyi dan penulis lagu Indonesia kelahiran 9 Juni 1991 yang dikenal luas melalui karya-karya bernuansa emosional dan reflektif. Hingga saat ini, ia telah merilis beberapa album studio serta sejumlah single yang memperoleh jutaan pendengar di berbagai platform digital, seperti YouTube dan layanan musik daring lainnya. Sebagian besar karya yang diciptakannya terinspirasi dari pengalaman pribadi, lingkungan sosial, serta pengolahan perasaan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Hal tersebut menjadikan lagu-lagu Yura Yunita memiliki kedekatan emosional dengan pendengarnya.

Popularitas karya-karya Yura Yunita juga terlihat dari keterlibatannya dalam berbagai proyek industri kreatif Indonesia, termasuk karya musik yang digunakan sebagai *original soundtrack* film. Salah satu karya Yura Yunita yang digunakan sebagai soundtrack adalah lagu *Jalan Pulang* yang menjadi lagu tema film *Jalan yang Jauh, Jangan Lupa Pulang*. Pemilihan Yura Yunita sebagai pengisi soundtrack menunjukkan bahwa karya-karyanya dinilai mampu merepresentasikan pengalaman emosional dan suara perempuan yang dekat dengan realita kehidupan sehari-hari. Kemampuan tersebut juga tampak dalam lagu *Tutur Batin*, yang menghadirkan narasi reflektif mengenai pergulatan batin, penerimaan diri, dan pengalaman perempuan dalam menghadapi tekanan sosial. Kedekatan tema-tema tersebut memperkuat posisi Yura Yunita sebagai musisi yang tidak hanya menghasilkan karya populer, tetapi juga membangun representasi ruang bagi pengalaman perempuan dalam musik Indonesia kontemporer.

Penyanyi Yura Yunita memegang peranan penting sebagai pencipta sekaligus penyanyi lagu dalam lagu "*Tutur Batin*". Latar belakang kreatif, pengalaman pribadi, serta gagasan yang mendasari proses penciptaan album *Tutur Batin* menjadi konteks yang relevan untuk memahami makna lirik lagu tersebut. Pemahaman terhadap motivasi dan inspirasi Yura Yunita dalam menulis lagu ini dapat membantu menafsirkan mengenai bagaimana pengalaman perempuan, konflik batin, serta proses penerimaan diri direpresentasikan melalui teks lagu.

Latar belakang pembuatan lagu “Tutur Batin” ini menjadi krusial untuk dipahami karena berakar dari pergolakan personal Yura Yunita sebagai perempuan di industri hiburan. Proses kreativitasnya dipengaruhi oleh respons terhadap standarisasi kecantikan (beauty standard) dan ekspektasi sosial yang sering kali menempatkan perempuan di bawah tekanan psikologis. Fenomena ini tidak hanya tercermin dalam teks lirik, tetapi juga diperkuat oleh konteks video yang mengiringi perilisan lagu tersebut, seperti materi video dokumentasi promosi album di channel Youtube Kumparan serat aksi menghapus riasan(make-up) wajah saat performa konser berlangsung.

Keterkaitan antara narasi lirik, latar belakang penciptaan, dan ekspresi visual dalam performa panggung tersebut menunjukkan adanya kesatuan wacana yang utuh. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya melihat teks saja, melainkan mengulik dinamika pesan pemberdayaan tersebut melalui penelaahan lirik secara mendalam per bait. Langkah ini penting dilakukan guna memetakan bagaimana struktur kebahasaan di setiap baitnya bekerja secara sistematis dalam mengonstruksi posisi subjek, posisi objek, dan posisi pembaca, sekaligus melihat bagaimana realitas sosial serta pengalaman personal sang musisi diartikulasikan ke dalam sebuah bentuk resistensi gender.

Penelitian ini mengkaji lirik lagu *Tutur Batin* untuk mengungkap bagaimana pergulatan batin perempuan direpresentasikan melalui bahasa. Lirik lagu ini memuat ungkapan reflektif mengenai rasa tidak percaya diri, luka emosional, ketidakamanan, serta proses berdamai dengan diri sendiri. Narasi tersebut memperlihatkan perjuangan perempuan dalam mempertahankan harga diri dan menemukan makna dirinya di tengah tekanan sosial dan penilaian lingkungan. Daya tarik penelitian ini terletak pada bagaimana perempuan dalam lagu tersebut tidak hanya ditempatkan sebagai objek yang dinilai, tetapi juga tampil sebagai subjek yang berbicara atas pengalaman dirinya sendiri serta memiliki otoritas terhadap identitas dan suara batinnya.

Representasi perempuan sebagai pusat narasi tersebut menjadi alasan penelitian ini menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis model Sara Mills. Sara Mills memandang teks sebagai arena relasi kuasa yang berkaitan erat dengan representasi gender. Fokus analisisnya terletak pada posisi subjek dan objek dalam teks serta bagaimana pembaca atau audiens diarahkan untuk memahami realitas yang dibangun. Dalam perspektif ini, perempuan dipahami sebagai individu yang memiliki suara, pengalaman, serta kemampuan untuk

menegosiasikan identitasnya di tengah struktur sosial yang membatasi. Oleh karena itu, pendekatan Sara Mills dinilai relevan untuk membedah bagaimana Yura Yunita merepresentasikan perempuan dalam menghadapi tekanan sosial dan mencapai penerimaan diri.

Penelitian mengenai lagu *Tutur Batin* telah dilakukan dari berbagai sudut pandang. (Marlita, Rahmayanti, dan Rambe, 2022) menemukan bahwa lirik lagu ini merepresentasikan pesan *self-love* dan penerimaan diri. (Dewi dan Gustiyarni, 2023) menunjukkan bahwa lagu tersebut memuat simbol perjuangan perempuan dalam menghadapi standar kecantikan dan tekanan sosial. Sementara itu, (Mufidoh, 2023) melalui model Van Dijk menemukan adanya narasi mengenai rasa tidak percaya diri dan upaya bangkit dari penilaian masyarakat. Penelitian lain oleh (Ardita dan Wirawanda, 2024) menyoroti aspek kesehatan mental yang terkandung dalam lagu tersebut. Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus menitikberatkan pada posisi subjek dan objek perempuan menggunakan perspektif Sara Mills masih relatif terbatas.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi perempuan dalam lirik lagu *Tutur Batin* karya Yura Yunita menggunakan Analisis Wacana Kritis model Sara Mills. Fokus penelitian diarahkan pada identifikasi posisi subjek dan objek dalam teks serta pengungkapan relasi kuasa gender yang dibangun melalui lirik lagu. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan Analisis Wacana Kritis model Sara Mills.

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian Analisis Wacana Kritis, khususnya model Sara Mills, sekaligus memperkaya penelitian mengenai representasi perempuan dalam musik populer Indonesia. Selain itu, penelitian ini diharapkan menunjukkan bahwa lirik lagu tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai teks budaya yang penting untuk dipahami secara kritis.

METODE PENELITIAN

Analisis wacana kritis pada dasarnya melihat bagaimana sebuah krisis dikonstruksi, dikomunikasikan, dan dimaknai melalui bahasa dari awal hingga akhir peristiwa. Pada tahap awal, fokusnya untuk mengungkapkan masalah dari kemunculannya krisis, yaitu bagaimana suatu peristiwa mulai dibicarakan. Di sini, analisis menyoroti pilihan kata, framing, serta

aktor yang pertama kali muncul dalam wacana. Bahasa yang digunakan seringkali masih bersifat deskriptif, namun sudah mulai membentuk persepsi publik tentang siapa yang terlibat dan apa yang terjadi.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan Analisis Wacana Kritis model Sara Mills. Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji representasi perempuan dalam teks lirik lagu, khususnya terkait posisi subjek dan objek serta relasi kuasa gender yang dibangun melalui bahasa. Subjek penelitian ini adalah lirik lagu “Tuter Batin” karya Yura Yunita, sedangkan objek penelitian adalah representasi perempuan dalam lirik tersebut. Penelitian dilakukan dalam kurun waktu penyusunan artikel dan tidak terikat lokasi tertentu karena berbasis kajian teks.

Instrumen penelitian utama adalah peneliti sendiri dengan bantuan dokumen berupa lirik lagu serta berbagai sumber pustaka seperti jurnal ilmiah, video dokumentasi konser yura yunita, dan penelitian terdahulu yang relevan. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara purposive, yaitu memilih data yang sesuai dengan fokus penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan studi pustaka dengan cara mengumpulkan, membaca, menonton yang berkaitan dengan topik penelitian.

Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif-interpretatif dengan mengidentifikasi struktur teks, menentukan posisi subjek dan objek, menganalisis makna lagu dari berbagai sumber video dokumentasi konser dan podcast, serta menafsirkan makna yang terkandung dalam lirik lagu menggunakan perspektif Sara Mills. Analisis ini juga mengkaji bagaimana pembaca atau pendengar diposisikan serta bagaimana ideologi dan relasi kuasa gender direpresentasikan dalam teks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Lirik lagu Tuter Batin karya Yura Yunita:

Bagaimanakah kabar diriku? Baik-baik saja

Sedikit ku takjub, namun, nyatanya sudah kuduga

Kau yang ke sana-kemari, kau anggap aku tak cukup

Semua kesempatan dan langkahku coba kau tutup

Tuto batinku tak akan salah

Silakan pergi, ku tak rasa kalah

Namun, percayalah, sejauh mana kau mencari

Takkan kau temukan yang sebaik ini

Kau yang ke sana-kemari, kau anggap aku tak cukup

Semua kesempatan dan langkahku coba kau tutup

'Kan kubuat jalanku sendiri

Tuto batinku tak akan salah

Silakan pergi, ku tak rasa kalah

Namun, percayalah, sejauh mana kau mencari

Takkan kau temukan yang sebaik ini

Aku tak sempurna

Tak perlu sempurna

Akan kurayakan apa adanya

Aku tak sempurna

Tak perlu sempurna

Akan kurayakan apa adanya

Aku tak sempurna

Tak perlu sempurna

Akan kurayakan apa adanya

Tuto batinku tak akan salah

Silakan pergi, ku tak rasa kalah

Namun, percayalah, sejauh mana kau mencari

Takkan kau temukan yang sebaik ini

Takkan kau temukan yang sebaik ini

Jiwa yang terbaik itu hanya

Aku

Berdasarkan hasil analisis terhadap lirik lagu *Tutur Batin* karya Yura Yunita menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis model Sara Mills, ditemukan bahwa representasi perempuan dalam teks dibangun melalui posisi subjek, posisi objek, posisi pendengar, serta relasi kuasa gender yang berkembang sepanjang narasi lagu. Analisis dilakukan dengan menelaah lirik per bait sebagai bentuk representasi bahasa yang memperlihatkan bagaimana perempuan ditempatkan dan bagaimana pengalaman perempuan dikonstruksikan dalam teks.

Bagian awal lirik, “*Bagaimanakah kabar diriku? Baik-baik saja, sedikit ku takjub, namun nyatanya sudah kuduga*”, menunjukkan adanya dialog internal yang dilakukan tokoh perempuan terhadap dirinya sendiri. Dalam perspektif Sara Mills, posisi subjek ditentukan oleh siapa yang memperoleh otoritas untuk menceritakan realitas. Pada bagian ini, penggunaan kata ganti orang pertama “*diriku*” dan “*ku*” menunjukkan bahwa perempuan hadir sebagai pencerita utama yang membangun makna dari pengalaman yang dialaminya. Pertanyaan mengenai kondisi dirinya sendiri memperlihatkan adanya proses refleksi dan kesadaran diri. Kalimat “*baik-baik saja*” dapat dimaknai sebagai bentuk pertahanan emosional yang pada akhirnya diikuti pengakuan bahwa kondisi tersebut sebenarnya telah diprediksi sebelumnya. Dengan demikian, perempuan tidak ditempatkan sebagai sosok yang pasif menerima keadaan, tetapi sebagai individu yang mampu membaca dan menafsirkan pengalaman hidupnya.

Posisi subjek semakin terlihat pada bagian lirik “*Kau yang ke sana-kemari, kau menganggap aku tak cukup, semua kesempatan dan langkahku coba kau tutup.*” Dalam model Sara Mills, pihak yang memperoleh ruang berbicara merupakan subjek, sedangkan pihak yang dibicarakan berada pada posisi objek. Pada bagian ini, tokoh “*aku*” tetap menjadi subjek karena seluruh narasi dibangun melalui sudut pandangnya, sementara tokoh “*kau*” hadir sebagai pihak yang diceritakan. Perempuan menjadi pihak yang memiliki otoritas untuk

menyampaikan pengalaman, menafsirkan perlakuan yang diterima, serta menentukan makna atas kondisi yang dialaminya.

Representasi tersebut sejalan dengan pernyataan Yura Yunita dalam proses penciptaan lagu *Tutur Batin*, bahwa lagu ini lahir dari pengalaman reflektif mengenai perjuangan menerima diri sendiri dan melepaskan tuntutan untuk selalu memenuhi standar tertentu. Yura menjelaskan bahwa *Tutur Batin* ditulis sebagai bentuk percakapan dengan diri sendiri untuk mengingatkan bahwa nilai seseorang tidak ditentukan oleh penilaian orang lain, tetapi oleh penerimaan terhadap dirinya sendiri. Pernyataan tersebut memperkuat temuan bahwa tokoh perempuan dalam lirik tidak ditempatkan sebagai objek yang menerima definisi dari pihak luar, melainkan sebagai subjek yang memiliki ruang untuk mengekspresikan pengalaman batinnya dan membangun identitasnya sendiri.

Secara wacana, kata “*kau*” tidak hanya merepresentasikan individu tertentu, tetapi juga dapat dimaknai sebagai simbol lingkungan sosial yang memberikan penilaian terhadap perempuan. Frasa “*kau anggap aku tak cukup*” menunjukkan hadirnya standar sosial yang mengukur nilai perempuan berdasarkan kriteria tertentu seperti penampilan fisik, pencapaian hidup, keberhasilan, maupun ekspektasi sosial lainnya. Sementara itu, kalimat “*semua kesempatan dan langkahku coba kau tutup*” menunjukkan adanya bentuk pembatasan terhadap ruang gerak perempuan.

Temuan tersebut relevan dengan kondisi sosial saat ini ketika perempuan masih sering menghadapi tekanan untuk memenuhi standar tertentu yang dibentuk oleh masyarakat dan budaya populer. Dalam ruang sosial maupun media digital, perempuan sering dihadapkan pada tuntutan untuk menjadi ideal, sempurna, dan sesuai dengan ekspektasi lingkungan. Kondisi tersebut dapat memunculkan rasa tidak aman (*insecurity*), keraguan diri, serta ketergantungan terhadap validasi eksternal.

Relasi kuasa tersebut mengalami perubahan pada bagian lirik “*Tutur batinku tak akan salah, silakan pergi, ku tak rasa kalah.*” Bagian ini memperlihatkan titik balik narasi ketika perempuan mulai mengambil kembali otoritas atas dirinya sendiri. Frasa “*tutur batinku tak akan salah*” menunjukkan munculnya kepercayaan terhadap suara batin dan pengalaman personal sebagai sumber legitimasi identitas. Dalam perspektif Sara Mills, perubahan tersebut menunjukkan perpindahan posisi perempuan dari objek penilaian menjadi subjek yang menentukan makna atas dirinya sendiri. Kalimat “*silakan pergi, ku tak rasa kalah*”

memperlihatkan bahwa perempuan tidak lagi menggantungkan nilai dirinya pada pengakuan pihak lain.

Transformasi tersebut semakin dipertegas pada lirik “*Namun percayalah, sejauh mana kau mencari, takkan kau temukan yang sebaik ini.*” Lirik ini menunjukkan perubahan cara pandang perempuan terhadap dirinya sendiri. Jika sebelumnya perempuan berada dalam posisi yang meragukan dirinya akibat tekanan eksternal, pada bagian ini perempuan mulai membangun keyakinan atas nilai dirinya. Perubahan posisi tersebut mencapai bentuk yang lebih kuat melalui lirik “*Kan kubuat jalanku sendiri.*” Kalimat ini menunjukkan perempuan sebagai agen aktif yang menentukan pilihan hidupnya. Dalam teori Sara Mills, subjek memiliki kemampuan untuk menentukan arah tindakan dan membangun narasinya sendiri. Lirik tersebut sekaligus menjadi bentuk resistensi terhadap relasi kuasa yang sebelumnya membatasi perempuan.

Bagian yang paling dominan dalam membangun representasi perempuan terlihat pada pengulangan lirik “*Aku tak sempurna, tak perlu sempurna, akan kurayakan apa adanya.*” Pengulangan tersebut berfungsi sebagai penegasan ideologi utama dalam teks. Frasa “*aku tak sempurna*” menunjukkan pengakuan terhadap kondisi diri, sedangkan “*tak perlu sempurna*” menjadi bentuk penolakan terhadap standar sosial yang selama ini menuntut perempuan untuk memenuhi ekspektasi tertentu. Kalimat “*akan kurayakan apa adanya*” menunjukkan bentuk penerimaan diri (*self-acceptance*) yang lahir dari kesadaran internal, bukan dari validasi lingkungan.

Hasil analisis juga menunjukkan adanya konstruksi posisi pendengar dalam lirik lagu *Tutur Batin*. Dalam perspektif Sara Mills, teks tidak hanya membentuk hubungan antara subjek dan objek, tetapi juga mengarahkan pembaca atau audiens untuk memahami realitas dari sudut pandang tertentu. Dalam lagu ini, pendengar diarahkan untuk masuk ke dalam pengalaman emosional tokoh perempuan. Penggunaan sudut pandang orang pertama secara konsisten membuat pendengar tidak berada pada posisi menghakimi, tetapi diajak memahami dan merasakan pengalaman perempuan secara langsung.

Bagian penutup lagu “*Jiwa yang terbaik itu hanya aku*” menjadi klimaks perubahan relasi kuasa dalam teks. Jika pada bagian awal perempuan masih dipengaruhi penilaian pihak lain, pada bagian akhir perempuan tampil sebagai individu yang mampu mengafirmasi identitas dan nilai dirinya sendiri. Kalimat tersebut tidak menunjukkan superioritas terhadap

orang lain, tetapi menunjukkan keberhasilan perempuan dalam menemukan kembali makna dirinya.

Temuan penelitian ini memperkuat hasil penelitian (Marlita, Rahmayanti, dan Rambe 2022) yang menunjukkan bahwa lagu *Tutur Batin* merepresentasikan pesan *self-love* dan penerimaan diri. Selain itu, penelitian (Dewi dan Gustiyarni 2023) juga menemukan adanya simbol perjuangan perempuan menghadapi tekanan sosial dan standar kecantikan. Namun, melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis Sara Mills, penelitian ini menemukan dimensi tambahan bahwa lagu *Tutur Batin* tidak hanya berbicara mengenai penerimaan diri, tetapi juga memperlihatkan proses negosiasi identitas perempuan melalui perubahan posisi dari objek penilaian menuju subjek yang memiliki otoritas atas narasi hidupnya sendiri.

Menurut hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik lagu *Tutur Batin* merepresentasikan perempuan sebagai subjek aktif yang memiliki suara, kesadaran, dan kuasa atas dirinya sendiri. Lagu ini menghadirkan perempuan bukan sebagai objek yang menerima definisi sosial, melainkan sebagai individu yang mampu mendefinisikan identitas, menentukan makna hidup, serta membangun penerimaan diri melalui kepercayaan terhadap suara batinnya sendiri.

PEMBAHASAN

Temuan yang telah kami temukan dalam penelitian ini adalah tema utama yang dibangun dalam lagu *Tutur Batin* ialah penerimaan diri (*self-acceptance*) sebagai bentuk pemberdayaan perempuan. Hal ini diperkuat dari pernyataan Yura Yunita di sebuah video dokumentasi persiapan konser debut album Yura Yunita di akun *Youtube* “*Kumparan*”, dalam video wawancara tersebut Yura menyatakan bahwa “*Menelanjangi apa yang terjadi pada diri aku. Mulai dari perasaan marah, sedih, menyesal dan akhirnya bisa sembuh dan bangkit kembali dan merayakan ketidaksempurnaan yang aku alami dan ternyata bisa mewakili perasaan teman-teman. Dan bisa direpresentasikan dalam bentuk debut album.*”

Bukan hanya itu saja, dalam proses pembuatan lagunya Yura juga berkata demikian “*Banyak orang merasa tidak pernah cukup tidak pernah sempurna dengan beauty standard yang ada, rasanya bikin kita jadi ngerasa gak cantik, ngerasa kurang, ngerasa gak sempurna. Terus dengan proses perjalanannya, dengan lagu tutur batin ini dan album ini aku jadi belajar untuk merayakan ketidaksempurnaan yang dulu merasa sebuah hal yang selalu*

ditutup-tutupi, selalu menjadi ketakutanku, tapi ternyata saat dirayakan untuk diriku sendiri. Ternyata banyak teman-teman disana yang merasa dikuatkan dan aku merasa dikuatkan oleh teman-teman.” Pernyataan Yura Yunita ini menjelaskan bagaimana awal lagu tuto batin ini dibuat. Mulai dari perasaan apa yang dirasakan Yura Yunita pada saat dirinya mengalami tekanan sebagai perempuan yang dituntut sempurna lalu, respon masyarakat yang menerima lagu Yura Yunita yang merasa dikuatkan dengan lagunya, hingga dirinya yang juga merasa dikuatkan dengan para penggemarnya.

Perempuan dalam lagu ini direpresentasikan sebagai individu yang mengalami luka emosional akibat tekanan dan penilaian sosial yang diterimanya. Representasi tersebut tidak berhenti pada gambaran penderitaan semata. Lirik lagu juga menunjukkan proses pemulihan yang dialami tokoh perempuan hingga mampu bangkit dari keterpurukannya, menerima diri apa adanya, serta menyadari kembali nilai dan potensi yang dimilikinya. Dengan demikian, perempuan digambarkan sebagai sosok yang memiliki kekuatan untuk menghadapi berbagai tekanan sosial dan membangun kembali kepercayaan terhadap dirinya sendiri. Hal ini juga dapat dibuktikan saat konser Yura Yunita membawakan lagu Tuto Batin dengan menghapus make up, saat itu Yura berucap *“Terbaik itu bukan berarti harus punya kulit lebih mulus, bukan harus memiliki badan lebih kurus, tapi aku belajar bahwa terbaik itu saat kita bisa nyaman dengan diri dan bisa menerima diri kita apa adanya.”*

Temuan hasil analisis kami juga menemukan bahwa adanya perubahan posisi perempuan dari objek menjadi subjek dalam narasi lagu. Jika dalam banyak karya budaya populer perempuan kerap digambarkan sebagai pihak yang dinilai berdasarkan standar kecantikan atau ekspektasi sosial, dalam lagu *Tuto Batin* perempuan justru ditampilkan sebagai tokoh utama yang memiliki kendali atas cara dirinya dimaknai. Hal ini tercermin dalam lirik *“Silahkan pergi, ku tak rasa kalah”* dan *“Namun percayalah, sejauh mana kau mencari, takkan kau temukan yang sebaik ini.”* Melalui lirik tersebut, perempuan digambarkan memiliki kepercayaan diri dan kesadaran akan nilai dirinya, sehingga tidak lagi bergantung pada validasi maupun pengakuan dari orang lain untuk menentukan harga dirinya.

Jika dikaitkan dengan teori Sara Mills yang berfokus pada bagaimana perempuan direpresentasikan dalam teks melalui posisi subjek, objek, dan pembaca/pendengar. Dalam perspektif Sara Mills, pertanyaan utamanya adalah: *siapa yang berbicara, siapa yang*

diceritakan, dan dari sudut pandang siapa realitas dibangun?. Dari hasil yang telah kami temukan, Pada lagu *Tuto Batin*, perempuan cenderung menempati posisi subjek karena menjadi pihak yang menceritakan pengalaman, perasaan, dan pergulatan dirinya sendiri. Narasi lagu dibangun dari sudut pandang “aku” yang menyampaikan luka batin akibat penilaian sosial, sekaligus proses penerimaan diri. Dengan demikian, perempuan tidak hanya menjadi objek yang dibicarakan, tetapi juga menjadi pihak yang memiliki suara dan kuasa untuk mendefinisikan dirinya. Selain itu lirik seperti “*Silakan pergi, ku tak rasa kalah*” dan “*Namun percayalah, sejauh mana kau mencari, takkan kau temukan yang sebaik ini*” menunjukkan bahwa tokoh perempuan memiliki kesadaran akan nilai dirinya sendiri. Hal ini memperlihatkan adanya posisi subjek yang kuat karena perempuan tidak lagi bergantung pada penilaian orang lain untuk menentukan harga dirinya. Dari sisi posisi pembaca atau pendengar, lagu ini juga mengarahkan pendengar untuk melihat dunia dari perspektif perempuan yang sedang berjuang menerima dirinya. Pendengar diajak memahami pengalaman perempuan tersebut dan cenderung bersimpati pada sudut pandang yang disampaikan.

Hal ini juga diperkuat dengan sifat dari Yura Yunita sebagai penulis sekaligus penyanyi asli lagu *Tuto Batin*, Yura pernah menyampaikan bahwa Yura Yunita memiliki kepribadian untuk memendam apa yang dia rasakan, berbagai emosi yang dia rasakan seperti marah, sedih, dia lebih memilih nampak lebih baik-baik saja daripada mengungkapkan apa yang dia rasakan. Melalui lagu *tuto batin* ini Yura Yunita bisa mengungkapkan apa yang sebenarnya yang dia rasakan. “*terlalu, selalu secara redflag ingin membuat orang di lingkungan sekitarnya happy tanpa mementingkan apa yang gua rasakan*” kata dokter Yura Yunita ketika dia sedang drop pada saat itu disebuah podcast.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa *Tuto Batin* sesuai untuk dianalisis menggunakan teori Sara Mills karena hasil analisis menunjukkan representasi perempuan dalam *Tuto Batin* sejalan dengan konsep Sara Mills yang menekankan pentingnya posisi subjek dalam membangun makna dan menantang representasi perempuan yang selama ini sering ditempatkan sebagai objek dalam berbagai teks budaya populer.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah kami lakukan dengan hasil penelitian terdahulu yaitu (Marlita Shela, Rahmayanti Dian, 2022) yang menyatakan bahwa lagu *Tuto Batin* merepresentasikan pesan *self-love* dan penerimaan diri. Selain itu, penelitian (Bahasa et

al., 2023) menunjukkan bahwa lagu tersebut memuat simbol perjuangan perempuan dalam menghadapi standar kecantikan dan tekanan sosial. Sajian dalam hasil dan pembahasan ditulis secara sistematis, hanya hasil data/ informasi yang terkait dengan tujuan penelitian. Pembahasan dalam artikel penelitian menjelaskan hasil yang didapat dari penelitian. Namun dari hasil penelitian dengan menggunakan Analisis Wacana Kritis Sara Mills mengungkapkan bahwa lirik lagu *Tutur Batin* tidak hanya merefleksikan tema penerimaan diri, tetapi juga menunjukkan konstruksi perempuan sebagai subjek yang memiliki kuasa dalam membentuk makna, identitas, dan pengalaman hidupnya sendiri.

SIMPULAN

Representasi dalam lirik lagu *Tutur Batin* hasil karya Yura Yunita dari perspektif Sara Mills ditemukan subjek pada lirik lagu tersebut adalah perempuan. Pada lagu *Tutur batin* posisi subjek secara konsisten ditempati oleh sosok perempuan, di mana penggunaan kata ganti orang pertama seperti “*diriku*” dan “*ku*” pada awal lirik menjadi pusat penceritaan yang memiliki otoritas penuh. melalui sudut pandang subjek tersebut, teks menampilkan adanya dialog internal dan proses refleksi mendalam yang menunjukkan kesadaran diri perempuan dalam membaca situasi hidupnya. karakteristik subjek dalam lirik ini digambarkan bukan sebagai sosok yang pasif menerima keadaan, melainkan sebagai individu yang mampu melakukan pertahanan emosional dan menafsirkan pengalaman batinnya sendiri secara berdaulat.

Posisi objek dalam struktur wacana lagu ini ditempatkan pada tokoh “*kau*” kehadiran tokoh “*kau*” sebagai pembicaraan hadir sebagai pihak yang diceritakan melalui sudut pandang “*aku*”. Secara wacana tokoh “*kau*” ini merepresentasikan simbol lingkungan sosial yang kerap memberikan penilaian sepihak dan menerapkan standar tertentu (*beauty standar*) yang menuntut kesempurnaan perempuan. Melalui penanda seperti kalimat “*kau anggap aku tak cukup*” dan “*semua kesempatan dan langkahku coba kau tutup*”, diperlihatkan bagaimana objek tersebut berusaha melakukan pembatasan ruang gerak dan memicu rasa tidak aman (*insecurity*) pada perempuan. Namun, relasi kuasa ini dekonstruksi secara tajam oleh subjek perempuan melalui sebuah titik balik yang tegas pada bagian “*kan kubuat jalanku sendiri*”, yang menegaskan agensinya untuk membalikkan kendali narasi.

Dari posisi pembaca menekankan bagaimana teks menyapa dan melibatkan audiensnya. dalam lagu “Tutar batin”, penggunaan sudut pandang orang pertama secara konsisten sepanjang lagu. Pola penyampaian yang introspektif ini berhasil menarik pendengar untuk masuk ke dalam ruang emosional tokoh perempuan, sehingga pembaca tidak diposisikan untuk menghakimi, melainkan diajak bersimpati dan merasakan langsung pergulatan tersebut.

Dari sisi kontekstual pernyataan Yura Yunita dalam wawancara di kanal Youtube “Kumparan” serta aksi punggungnya yang menghapus make-up saat konser turut memperkuat keterlibatan ini. pembaca atau pendengar diarahkan untuk mengidentifikasi diri mereka ke dalam pesan emansipatif tersebut, yakni belajar merayakan ketidaksempurnaan dan nyaman dengan diri apa adanya.

Dengan demikian, lirik lagu “Tutar Batin” memberikan pengaruh yang cukup signifikan bagi pembaca maupun pendengar karena tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, melainkan sebagai teks budaya yang menyuarakan pemberdayaan perempuan. melalui penanda berupa pengulangan klausa “*aku tak sempurna, tak perlu sempurna, akan kurayakan apa adanya*”, lagu ini secara gamblang menolak standar sosial yang timpang. Temuan ini sekaligus memperluas penelitian terdahulu oleh (Marlita, Rahmayanti, dan Rambe 2022) serta (Dewi dan Gustiyarni 2023) mengenai pesan self love dan standar kecantikan. Melalui analisis Sara Mills, lagu ini terbukti menjadi instrumen kritis yang memperlihatkan pergeseran penting perempuan dari objek penilaian menjadi subjek yang memiliki kuasa penuh untuk negosiasi identitas dan mendefinisikan harga dirinya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahasa, J., Porwokerto, A. V., Dewi, L., & Gustiyarni, M. (2023). *Pesan Selflove Dalam Lagu “ Tutar Batin ” Karya Yura Yunita*. 2012, 27–32.
- Pebriani, R. A., & Wirawanda, Y. (2024). Representasi Pesan Mental Health Pada Lagu “Tutar Batin” dan “Jalan Pulang” Karya Yura Yunita.
- Marlita Shela, Rahmayanti Dian, R. W. (2022). REPRESENTASI PESAN SELFLOVE DALAM LIRIK LAGU "TUTR BATIN " KARYA YURA YUNITA. *MASSIVE:Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2, 43–54.
- Mahsusi, J. (2024). Analisis wacana kritis Sara Mills pada lirik lagu Wanita karya Upiak

Isil. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 17(2), 321-330.

Maisaroh, S., & Prihatin, Y. (2022). Analisis Wacana Kritis Lirik Lagu “An Elegy” Karya Burgerkiil. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 7(2), 372-377.

Ramli, R. B., Puspita, L. E., & Suparman, S. (2024). Representasi Perjuangan Perempuan untuk Mendapatkan Pengakuan pada Lirik Lagu Rayuan Perempuan Gila Karya Nadin Amizah (Kajian Feminisme Eksistensial). *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 4(4), 969-980.

Fitria, A. (2024). Analisis Ekspresif Pada Lirik Lagu Tutur Batin Karya Yura Yunita. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa*, 1(7), 845-851.

https://youtu.be/QP4YsqLBgtI?si=zfF1jgvl_dAdUIos

<https://youtu.be/DMFOpJP4IHs?si=ExYomeL8zY4tERyr>